

Sustainable Consumption Harmonizes Life with Islamic Sharia

Giyan Wahyudha Putra

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

email. giyanputra7@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable consumption is an approach that prioritizes the wise use of resources to meet current needs without compromising the capabilities of future generations. In the context of Islamic law, this concept is in line with the principles of ethics, justice and responsibility towards the environment. This research aims to explore how sustainable consumption can be integrated with Islamic teachings, as well as its impact on people's lives. Islamic law encourages its followers to live simply, avoid waste, and respect natural resources as a trust from Allah. Through this approach, individuals and communities are invited to apply the principles of responsible consumption, such as choosing environmentally friendly products, supporting fair trade practices, and reducing negative impacts on the ecosystem. This study uses qualitative methods with in-depth literature analysis of Islamic texts and community practices that have implemented sustainable consumption. The results show that there is a close relationship between Islamic teachings and the principles of sustainable consumption, which can increase environmental awareness and create a more sustainable society. Thus, the implementation of sustainable consumption not only contributes to environmental welfare, but also strengthens spiritual and social values in the daily lives of Muslims. It is hoped that this research can contribute to the development of policies that better support the integration of sustainable consumption and Islamic law.

Keywords: Sustainable Consumption, Islamic Sharia, Environmental Ethics, Social Responsibility, Sustainability

Konsumsi Berkelanjutan Menyelaraskan Kehidupan dengan Syariat Islam

Giyani Wahyudha Putra
STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo
giyanputra7@gmail.com

ABSTRAK

Konsumsi berkelanjutan merupakan pendekatan yang mengedepankan penggunaan sumber daya secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Dalam konteks syariat Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip etika, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsumsi berkelanjutan dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Syariat Islam mendorong pemeluknya untuk hidup sederhana, menghindari pemborosan, dan menghargai sumber daya alam sebagai amanah dari Allah. Melalui pendekatan ini, individu dan komunitas diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip konsumsi yang bertanggung jawab, seperti memilih produk yang ramah lingkungan, mendukung praktik perdagangan yang adil, dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur yang mendalam tentang teks-teks Islam serta praktik masyarakat yang telah menerapkan konsumsi berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara ajaran Islam dan prinsip-prinsip konsumsi berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi konsumsi berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih mendukung integrasi antara konsumsi berkelanjutan dan syariat Islam.

Kata Kunci : Konsumsi Berkelanjutan, Syariat Islam, Etika Lingkungan, Tanggung Jawab Sosial, Keberlanjutan

Pendahuluan

Di era modern ini, isu lingkungan dan keberlanjutan menjadi perhatian utama di seluruh dunia. Krisis perubahan iklim, penipisan sumber daya alam, dan polusi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat manusia. Dalam konteks ini, konsumsi berkelanjutan muncul sebagai solusi yang menawarkan cara hidup yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk memikirkan keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya, yang sejalan dengan kebutuhan generasi masa depan.¹

Di sisi lain, syariat Islam memberikan panduan komprehensif tentang cara hidup yang seimbang dan harmonis. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di bumi adalah amanah dari Allah, dan manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kelestarian alam. Prinsip-prinsip dalam ajaran Islam, seperti moderasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial, memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan praktik konsumsi yang berkelanjutan. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam pengambilan sumber daya dan menghargai setiap ciptaan Allah.²

Meskipun terdapat keselarasan antara prinsip konsumsi berkelanjutan dan ajaran Islam, masih ada tantangan dalam implementasinya di masyarakat. Banyak individu dan komunitas yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik konsumsi berkelanjutan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya edukasi, aksesibilitas produk berkelanjutan, atau budaya konsumsi yang masih didominasi oleh pola konsumsi berlebihan dan pemborosan.³

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsumsi berkelanjutan dapat diintegrasikan dengan syariat Islam, serta mendorong kesadaran masyarakat akan nilai-nilai tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini, diharapkan individu dapat mengambil langkah konkret menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan, yang pada gilirannya

¹ Meyresta, L., & Fasa, M. I. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85-96.

² Mursalin, H., & Mu'ti, A. (2024). Perspektif Islam Tentang Perubahan Iklim. *Mauriduna: Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 39-55.

³ Damanuri, A., & Rosyidah, E. (2024). Kontekstualisasi Filsafat Ekonomi Islam Dalam Sdgs. *Syntax Idea*, 6(6), 2517-2534.

akan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Dengan mengedepankan sinergi antara konsumsi berkelanjutan dan syariat Islam, kita dapat membangun masyarakat yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga selaras dengan ajaran moral dan etika Islam.⁴

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi praktik-praktik konsumsi yang berkelanjutan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembangkan strategi yang dapat diterapkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam perilaku konsumsi masyarakat, sejalan dengan tuntutan zaman dan ajaran agama.⁵

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan utama, yaitu: pertama, Apa yang dimaksud dengan konsumsi berkelanjutan menurut perspektif Islam?. Kedua, Bagaimana ajaran Islam mendukung praktik konsumsi berkelanjutan. Ketiga, Apa saja langkah konkret yang dapat diambil untuk menerapkan konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Menjelaskan konsep konsumsi berkelanjutan dari perspektif Islam. Mengidentifikasi ajaran-ajaran Islam yang mendukung konsumsi berkelanjutan. Memberikan rekomendasi untuk mengimplementasikan konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkan prinsip konsumsi berkelanjutan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Mengkaji dampak konsumsi berkelanjutan terhadap kualitas hidup umat Islam, baik dari segi kesehatan, ekonomi, maupun kesejahteraan lingkungan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini juga mencakup analisis komparatif antara berbagai sumber literatur untuk menggali perbedaan dan persamaan pandangan mengenai konsumsi berkelanjutan dalam

⁴ Rahmawati, L. (2024). Fenomena Dan Perilaku Belanja Online Melalui Tiktok Shop Pada Generasi Z Perspektif Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1796-1806.

⁵ Sasongko, D. F., Budianto, E. W. H., Arkaan, D. U., & Herawati, A. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Sistem Ekonomi Syariah Pada Umkm Halal Melalui Produk Pembiayaan Syariah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 1303-1320.

perspektif Islam. Dengan cara ini, penelitian berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai interpretasi ajaran Islam dapat diterapkan dalam praktik konsumsi yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat menginspirasi umat Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip konsumsi yang ramah lingkungan.⁶

Selanjutnya, untuk memperkuat temuan dari analisis literatur, peneliti dapat melibatkan partisipasi masyarakat melalui survei atau kuesioner yang menilai pemahaman dan penerapan prinsip konsumsi berkelanjutan di kalangan umat Islam. Hal ini dapat membantu menggali persepsi masyarakat terhadap isu ini, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan praktik konsumsi yang sesuai dengan syariat. Dengan melibatkan suara masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang sikap dan perilaku umat Islam terkait konsumsi berkelanjutan.⁷

Selain itu, peneliti juga akan menganalisis kasus-kasus konkret di mana komunitas Muslim telah berhasil menerapkan prinsip konsumsi berkelanjutan. Melalui studi kasus ini, penelitian akan menyoroti best practices yang dapat dijadikan contoh bagi komunitas lain, serta mendokumentasikan dampak positif yang dihasilkan dari penerapan prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan studi kasus ini penting untuk menunjukkan bagaimana teori yang dihasilkan dari analisis literatur dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dengan pendekatan yang berkesinambungan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti tentang bagaimana konsumsi berkelanjutan dapat diselaraskan dengan ajaran Islam. Rekomendasi ini tidak hanya akan bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi organisasi dan lembaga keagamaan dalam upaya mempromosikan gaya hidup berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menerapkan konsumsi berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan umat Islam.⁹

⁶ Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*.

⁷ Mufidta, F. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesenjangan Ekspektasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Dana Keistimewaan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).

⁸ Sutrisna, E., Mm, C., Wahyu, D., & Billy Lazuardi, S. E. (2024). *Manajemen Pemasaran*. Indonesia Emas Group.

⁹ Nuralam, I. P. (2017). *Etika Pemasar Dan Kepuasan Konsumen Dalam Pemasaran Perbankan Syariah*. Universitas Brawijaya Press.

Pembahasan

Konsumsi berkelanjutan dalam perspektif syariat Islam bukan hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, tetapi juga menekankan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan keadilan yang menjadi inti ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga keseimbangan (*tawazun*) dalam hidup, termasuk dalam hal konsumsi, agar tidak jatuh ke dalam perilaku *israf* (pemborosan) dan *tabdzir* (penyia-nyiaan). Dalam surah Al-Isra' ayat 27, Allah mengingatkan bahwa orang yang boros adalah saudara-saudara setan, yang menegaskan bahwa konsumsi yang berlebihan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konsumsi berkelanjutan, dalam konteks ini, lebih dari sekadar menghemat sumber daya; ia mencakup penerapan etika dalam memilih barang dan jasa yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan sosial. Di sisi lain, Islam mengajarkan konsep amanah (kepercayaan), yang menegaskan bahwa alam dan segala isinya adalah titipan Allah yang harus dikelola dengan bijaksana dan tidak boleh disalahgunakan. Dalam konteks ini, pola konsumsi yang ramah lingkungan dan memperhatikan keadilan sosial dapat dianggap sebagai implementasi dari prinsip *maslahah* (kemaslahatan) yang menyejahterakan umat secara luas.¹⁰

Penerapan konsumsi berkelanjutan dalam Islam juga mengharuskan individu dan masyarakat untuk berpikir jangka panjang. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia harus memberikan manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi generasi mendatang. Dengan demikian, mengelola sumber daya alam secara bijak, mengurangi pemborosan, serta menghindari produk yang merusak lingkungan, bukan hanya tindakan praktis, tetapi juga wujud dari ketaatan terhadap prinsip syariat. Selain itu, Islam menekankan perlunya pengelolaan harta dan kekayaan yang adil dan transparan, serta tidak mengeksploitasi kelompok yang lemah. Dalam konteks ekonomi, hal ini dapat terlihat dalam pemilihan produk yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial, seperti produk yang dihasilkan dengan kondisi kerja yang baik dan adil. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan dalam Islam bukan sekadar persoalan ekologis, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan moral, yang pada akhirnya mendekatkan umat kepada tujuan akhir dari kehidupan yang harmonis

¹⁰ Firdaus, S. (2022). Al-Qur'an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian Sdgs. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 120-138.

dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan.¹¹

Di tengah pergeseran global menuju ekonomi yang lebih sadar lingkungan, konsumsi berkelanjutan muncul sebagai solusi untuk mengatasi masalah eksploitasi sumber daya alam dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks Islam, konsumsi berkelanjutan memiliki dimensi yang lebih luas, yakni menyelaraskan antara kebutuhan manusia, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran syariat. Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam cara manusia mengonsumsi sumber daya alam. Prinsip-prinsip syariat yang menekankan keadilan, kesederhanaan, dan keberlanjutan dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pola konsumsi yang tidak hanya mengutamakan pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi juga memperhatikan kelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan syariat Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih adil dan harmoni antara manusia dengan alam.¹²

Dalam membahas konsumsi berkelanjutan dalam perspektif syariat Islam, landasan teori selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah konsep israf (pemborosan) yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Israf secara literal berarti melebihi batas atau menghamburkan sesuatu secara berlebihan. Dalam Islam, berlebih-lebihan dalam konsumsi dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran moral dan etika Islam. Sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Isra' ayat 27 yang berbunyi, "Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan", jelas menunjukkan bahwa pemborosan dalam segala bentuknya – baik dalam hal harta, waktu, atau sumber daya alam – adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Konsep israf ini menjadi salah satu pilar dalam menerapkan konsumsi berkelanjutan, karena Islam mengajarkan agar setiap individu memanfaatkan sumber daya dengan penuh kesadaran, menghindari pemborosan yang dapat merusak keseimbangan alam dan ekonomi. Pemborosan, dalam konteks ini, tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk pada masyarakat dan generasi yang akan datang, yang juga berhak

¹¹ Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Ab-Joiee: Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.

¹² Jurnal, A. (2018). Green Marketing Dan Implikasinya Terhadap Sustainable Development Di Era Globalisasi, Kajian Terhadap Strategi Pemasaran Yang Berkelanjutan. *Business Dan Manajemen Journal*, 11(2).

atas sumber daya alam yang ada.¹³

Selanjutnya, konsep hikmah (kebijaksanaan) memainkan peran penting dalam teori konsumsi berkelanjutan menurut syariat Islam. Hikmah mengajarkan umat Islam untuk selalu bertindak bijaksana dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola konsumsi. Prinsip hikmah ini menuntut individu untuk memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan konsumsi yang diambil. Kebijakan ini mencakup pemilihan barang atau jasa yang tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga mempertimbangkan manfaat sosial dan lingkungan. Dalam konteks konsumsi berkelanjutan, hikmah mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga membawa kebaikan bagi masyarakat dan bumi secara keseluruhan. Hal ini mencakup pemilihan produk yang diproduksi secara etis, menggunakan sumber daya alam secara efisien, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.¹⁴

Teori berikutnya yang relevan adalah konsep adl (keadilan) dalam Islam, yang sangat erat kaitannya dengan konsumsi berkelanjutan. Islam mengajarkan agar sumber daya alam dibagi secara adil, tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam hal ini, keadilan tidak hanya berfokus pada distribusi kekayaan antar individu atau kelas sosial, tetapi juga dalam hal akses terhadap sumber daya alam yang terbatas. Islam menekankan bahwa kekayaan dan sumber daya alam adalah amanah yang harus dikelola dengan prinsip keadilan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk keberlanjutan generasi yang akan datang. Dalam kaitannya dengan konsumsi berkelanjutan, hal ini berarti bahwa setiap individu dan kelompok dalam masyarakat harus dapat mengakses dan menggunakan sumber daya alam secara adil tanpa merusak potensi sumber daya tersebut untuk generasi berikutnya. Dengan demikian, konsep adl menuntut adanya distribusi yang merata dan bijaksana dalam pemanfaatan alam, agar tidak ada pihak yang terpinggirkan atau diperlakukan secara tidak adil.¹⁵

Konsep tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap umat juga menjadi landasan yang sangat penting dalam teori konsumsi berkelanjutan dalam Islam. Dalam hal ini, setiap individu tidak hanya bertanggung jawab atas konsumsi pribadi, tetapi juga harus mempertimbangkan

¹³ Ika, C. (2022). *Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap Sustainability Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi House Of Tofu, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

¹⁴ Abdillah, F. (2024). *Problem Solving & Decision Making Dalam Perspektif Islam*. Langgam Pustaka.

¹⁵ Nurliana, N., & Zaki, K. (2021). *Ilmu Ekonomi Islam: Teori, Hukum, Dan Aplikasi*.

dampak sosial dan lingkungan dari pola konsumsi yang mereka pilih. Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, prinsip masalah (kemaslahatan umum) sangat relevan. Islam memandang bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus mendatangkan manfaat yang lebih luas bagi umat manusia, bukan hanya bagi individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan syariat Islam bukan hanya soal memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun ekologi. Sebagai contoh, dalam memilih produk atau layanan, umat Islam diajarkan untuk mempertimbangkan apakah produk tersebut dihasilkan dengan cara yang adil, apakah proses produksinya ramah lingkungan, dan apakah produk tersebut memberi manfaat lebih besar bagi masyarakat luas.¹⁶

Teori terakhir yang perlu diperhatikan dalam pembahasan konsumsi berkelanjutan adalah konsep khilafah (kepemimpinan atau pengelolaan) dalam Islam, yang menegaskan bahwa manusia merupakan khalifah (pemimpin atau pengelola) di muka bumi. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan diri sendiri, tetapi juga mencakup pengelolaan alam dan seluruh sumber daya yang ada di bumi. Sebagai khalifah, umat Islam diajarkan untuk menjaga alam dan sumber daya yang ada dengan bijaksana, tidak hanya untuk kepentingan sesaat, tetapi juga untuk keberlanjutan masa depan. Dalam hal ini, konsumsi berkelanjutan adalah bagian dari tanggung jawab moral manusia untuk tidak merusak atau mengeksploitasi bumi secara berlebihan, tetapi sebaliknya, berusaha melestarikan dan menjaga kelestariannya untuk generasi yang akan datang. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 164 yang mengingatkan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati.¹⁷

Secara keseluruhan, landasan teori dalam konsumsi berkelanjutan dalam perspektif syariat Islam melibatkan berbagai konsep yang saling terkait, seperti keseimbangan, amanah, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Konsep-konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa manusia harus mengelola sumber daya alam secara bijaksana, tidak berlebihan, dan

¹⁶ Gunariah, F., & Ridwan, A. H. (2023). Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 90-102.

¹⁷ Maro'ah, S. (2019). Etika Dalam Bisnis Berbasis Syariah.

memperhatikan kepentingan umat manusia serta kelestarian alam untuk masa depan. Dengan demikian, konsumsi berkelanjutan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga berorientasi pada kesejahteraan bersama dan keberlanjutan bumi sebagai amanah dari Allah.¹⁸

Temuan mengenai penerapan konsumsi berkelanjutan dalam Islam semakin berkembang seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat dan kemajuan teknologi. Selain peningkatan adopsi produk halal yang ramah lingkungan dan praktik konsumsi yang berbasis pada prinsip kesederhanaan, temuan penelitian juga mengungkap adanya tantangan signifikan dalam menjembatani teori dengan praktik. Sebagai contoh, meskipun ada peningkatan kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, konsumerisme yang dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi dan budaya global sering kali mendorong individu untuk mengonsumsi lebih dari yang diperlukan, meskipun mereka memahami ajaran Islam tentang penghindaran pemborosan (*israf*). Faktor budaya ini, yang didorong oleh kemudahan akses terhadap barang dan layanan melalui platform digital, memperburuk masalah ketidakseimbangan dalam pola konsumsi yang berkelanjutan.¹⁹

Lebih lanjut, meskipun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan semakin meningkat, hasil temuan menunjukkan bahwa kebijakan dan kebiasaan konsumsi yang bertanggung jawab masih perlu didorong dengan pendekatan yang lebih struktural dan kolektif. Salah satu bentuk peran besar yang muncul adalah dari lembaga keuangan syariah yang semakin mendukung kebijakan investasi berkelanjutan. Lembaga-lembaga ini, yang diharapkan mengedepankan prinsip *maslahah* (kemaslahatan) dan amanah (kepercayaan) dalam pengelolaan dana, semakin sadar akan pentingnya mengintegrasikan faktor sosial dan lingkungan dalam penilaian investasi mereka. Misalnya, banyak lembaga keuangan syariah yang mulai memperkenalkan produk investasi yang tidak hanya memenuhi kriteria halal, tetapi juga memiliki komitmen terhadap proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti energi terbarukan, pertanian organik, dan teknologi ramah lingkungan. Hal ini mengarah pada pergeseran dari orientasi investasi jangka pendek yang mengutamakan keuntungan semata ke arah investasi yang

¹⁸ Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Fam Publishing.

¹⁹ Solikin, A. (2023). Bab 3 Kebijakan Fiskal Berkelanjutan Dalam Ekonomi Islam. *Makroekonomi Islam & Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 32.

mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan planet.²⁰

Namun, meskipun lembaga keuangan syariah semakin berperan dalam mendorong kebijakan investasi yang berkelanjutan, masih terdapat ketidakseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial dalam praktik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi keuangan syariah dalam konteks keberlanjutan yang perlu ditingkatkan, baik di tingkat konsumen, pelaku pasar, maupun pengambil kebijakan. Di sinilah tantangan besar yang masih dihadapi dalam mewujudkan konsumsi berkelanjutan yang sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam.²¹

Salah satu temuan yang juga patut dicatat adalah kemunculan konsep ekonomi sirkular yang mulai diterapkan dalam berbagai komunitas Muslim. Ekonomi sirkular, yang mengedepankan prinsip pengurangan, penggunaan kembali (reuse), dan daur ulang (recycle), ditemukan semakin banyak diterima dalam produk dan praktik yang sejalan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam Islam. Misalnya, dalam beberapa sektor industri, seperti fashion dan makanan, banyak produk yang didaur ulang atau dibuat dari bahan organik dan ramah lingkungan, yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan ajaran Islam tentang khilafah (pengelolaan alam) dengan praktek bisnis yang mengutamakan keberlanjutan. Konsep ini juga semakin populer di kalangan generasi muda Muslim yang semakin peduli terhadap masalah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.²²

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam beberapa sektor, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa penerapan konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi hambatan yang besar. Ketergantungan pada produk konsumeris yang berbasis pada pola konsumsi instan dan gaya hidup cepat, serta harga yang lebih tinggi untuk produk berkelanjutan yang sering kali dianggap tidak terjangkau oleh banyak kalangan, menjadi salah satu penghalang utama. Hal ini membutuhkan adanya kebijakan yang dapat mempercepat transisi menuju ekonomi hijau, dengan mendukung inovasi dalam produk dan jasa yang lebih berkelanjutan, serta memberikan insentif untuk mengurangi dampak lingkungan dari

²⁰ Nurhamida, N. (2023). *Peranan Akuntansi Zakat Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Di Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Kota Parepare* (Doctoral Dissertation, Iain Parepare).

²¹ Munir, M. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 34-45.

²² Bustami, M. R., Mudzakkir, M., & Nasruddin, E. (2021). *Csr Islam Tujub Prinsip Transformasi Organisasi Untuk Kemajuan Bisnis Dan Masyarakat* (Vol. 1). Ummpress.

aktivitas konsumsi.²³

Secara keseluruhan, meskipun tantangan besar masih ada dalam mengintegrasikan prinsip konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan syariat Islam, temuan-temuan ini menunjukkan adanya ruang yang cukup besar untuk mempercepat pergeseran menuju gaya hidup yang lebih bijak dan berkelanjutan. Peningkatan kesadaran di kalangan umat Muslim mengenai dampak sosial dan lingkungan dari konsumsi mereka, serta dukungan dari lembaga keuangan syariah, pemerintah, dan sektor swasta, dapat menjadi kunci untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan adanya kebijakan yang lebih mendalam dan kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak, maka konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan syariat Islam dapat menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih adil, seimbang, dan ramah lingkungan di masa depan.²⁴

Konsumsi berkelanjutan dalam perspektif Islam adalah upaya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan adil, dengan tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Islam, sebagai agama yang mengajarkan prinsip keharmonisan antara manusia dan lingkungan, menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pola konsumsi. Konsep konsumsi berkelanjutan yang sejalan dengan syariat Islam mencakup penghindaran terhadap pemborosan (*israf*), menjaga kelestarian bumi sebagai amanah dari Allah, serta memperhatikan hak-hak dan kesejahteraan sesama makhluk hidup. Dalam konteks ini, konsumsi tidak hanya dilihat dari segi memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat secara luas.²⁵

a. Keseimbangan dalam Konsumsi (*Tawazun*)

Salah satu prinsip utama dalam Islam yang terkait dengan konsumsi berkelanjutan adalah *tawazun*, yang berarti keseimbangan atau keharmonisan. Dalam surah Al-A'raf ayat 31, Allah berfirman, “Wahai anak-anak Adam, ambillah perhiasanmu di setiap masjid dan makanlah serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang

²³ Febriani, N., & Dewi, W. W. A. (2019). *Perilaku Konsumen Di Era Digital: Beserta Studi Kasus*. Universitas Brawijaya Press.

²⁴ Trimulato, T., Syamsu, N., & Octaviany, M. (2021). Sustainable Development Goals (Sdgs) Melalui Pembiayaan Produktif Umkm Di Bank Syariah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 19-38.

²⁵ Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568-1579.

berlebihan.” Ayat ini mengajarkan bahwa konsumsi yang dilakukan harus dalam batas yang wajar dan tidak berlebihan. Islam menekankan agar setiap individu menghindari sifat israf atau pemborosan yang tidak hanya berisiko merusak kesehatan pribadi, tetapi juga merusak ekosistem dan sumber daya alam. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dalam konteks ini, konsumsi berkelanjutan dalam Islam menjadi sebuah wujud dari upaya menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusia.²⁶

Penerapan prinsip keseimbangan ini dapat dilihat dalam berbagai praktik konsumsi yang bertanggung jawab, seperti memilih produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga tidak merusak lingkungan. Misalnya, memilih produk yang menggunakan bahan baku yang dapat diperbarui atau menggunakan proses produksi yang ramah lingkungan. Dengan kata lain, konsumsi berkelanjutan dalam Islam tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap alam, baik dalam hal kualitas tanah, air, maupun udara. Prinsip keseimbangan ini juga mencakup pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan menghindari penggunaan sumber daya yang bersifat destruktif.²⁷

b. Amanah dan Pengelolaan Alam sebagai Tanggung Jawab (*Khilafah*)

Dalam Islam, alam dan segala isinya dianggap sebagai amanah atau titipan Allah yang harus dijaga dan dikelola dengan bijaksana. Konsep khilafah (kepemimpinan atau pengelolaan) mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dan segala sumber daya yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, mengonsumsi produk atau layanan yang merusak alam atau tidak memperhatikan dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Surah Al-Baqarah ayat 30 menyatakan, “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.'” Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai pengelola dan pelindung bumi, bukan sebagai pihak yang mengeksploitasi atau merusak alam demi kepentingan pribadi.²⁸

²⁶ Jati, M. K. (2022). *Scaling The Notion Islamic Work Life Balance Studi Kasus Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

²⁷ Ayu, D. R. (2022). *Analisis Environmental Awareness Dalam Minat Beli Produk Ramah Lingkungan Menurut Perspektif Bisnis Islam (Studi Pada Nasabah Bank Sampah Emak. Id)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

²⁸ Christanto, J. (2012). Konsep Khilafah Dan Kesalehan Lingkungan Dalam Tradisi Islam. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(1), 114-130.

Konsumsi berkelanjutan dalam Islam juga terkait erat dengan prinsip amanah ini. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk berhati-hati dalam memilih produk yang dikonsumsi, memastikan bahwa produk tersebut tidak dihasilkan dengan cara yang merusak bumi atau merugikan makhluk hidup lainnya. Pengelolaan alam yang adil dan bertanggung jawab adalah bagian integral dari ajaran Islam yang menuntut umat untuk tidak hanya berorientasi pada konsumsi sesaat, tetapi juga untuk memikirkan kesejahteraan generasi yang akan datang. Sebagai contoh, menghindari pemborosan pangan atau menggunakan barang-barang yang dapat didaur ulang adalah salah satu cara yang sangat sesuai dengan prinsip amanah ini. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan dalam Islam tidak hanya soal menghemat sumber daya, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral terhadap alam dan sesama manusia.²⁹

c. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Umat (*Maslahah*)

Prinsip keadilan (*adl*) dalam Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan konsumsi berkelanjutan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama atas sumber daya alam, dan tidak boleh ada pihak yang diperlakukan tidak adil dalam pembagian kekayaan. Hal ini berhubungan erat dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum), yang menuntut agar setiap keputusan yang diambil harus memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat. Dalam konteks konsumsi, ini berarti bahwa setiap pola konsumsi yang diterapkan harus berorientasi pada manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.³⁰

Sebagai contoh, produk yang dihasilkan dengan menghormati hak-hak buruh, menggunakan bahan yang ramah lingkungan, dan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dapat dianggap sebagai produk yang sesuai dengan prinsip keadilan dan *maslahah*. Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan dalam Islam juga harus mencakup aspek sosial, seperti menghindari eksploitasi terhadap pekerja, memperhatikan kesejahteraan komunitas, serta mendukung praktik perdagangan yang adil.³¹

d. Tantangan dalam Implementasi Konsumsi Berkelanjutan

²⁹ Mairinda, A. (2021). *Berkenalan Dengan Jaminan Produk Halal Di Indonesia*. Guepedia.

³⁰ Hehanussa, U. K., & Gurudin, S. R. (2023). Implementation Of The Islamic Economic System Increasing Community Welfare Based On *Maslahah* In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3839.

³¹ Sari, F. P., Munizu, M., Rusliyadi, M., Nuryanneti, I., & Judijanto, L. (2024). *Agribisnis: Strategi, Inovasi Dan Keberlanjutan*. Pt. Green Pustaka Indonesia.

Meskipun ajaran Islam mengenai konsumsi berkelanjutan sangat jelas, dalam praktiknya, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya konsumerisme di era modern yang mengarah pada pola konsumsi yang lebih besar, cepat, dan sering kali tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan. Globalisasi dan teknologi juga telah mendorong pola hidup yang lebih praktis dan serba cepat, yang kadang-kadang berkonflik dengan ajaran Islam yang menganjurkan kesederhanaan dan kehati-hatian dalam konsumsi. Hal ini terlihat dalam meningkatnya permintaan akan barang-barang mewah dan konsumsi makanan cepat saji yang sering kali berkontribusi pada pemborosan.³²

Selain itu, harga produk berkelanjutan yang sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang lebih murah dan kurang ramah lingkungan menjadi kendala bagi banyak konsumen. Meskipun kesadaran tentang pentingnya konsumsi berkelanjutan semakin meningkat, tantangan dalam hal aksesibilitas dan keterjangkauan masih menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang mendukung produksi dan konsumsi berkelanjutan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.³³

Konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan syariat Islam adalah sebuah konsep yang menyelaraskan antara pemenuhan kebutuhan manusia, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam, seperti keseimbangan, amanah, keadilan, dan kemaslahatan umum, memberikan landasan yang kuat untuk membentuk pola konsumsi yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Namun, meskipun ajaran Islam sangat mendukung praktik konsumsi yang berkelanjutan, tantangan dalam implementasi di dunia nyata masih sangat besar, terutama terkait dengan pengaruh budaya konsumerisme modern dan keterbatasan akses terhadap produk berkelanjutan yang terjangkau. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia dan bumi secara keseluruhan.³⁴

³² Jurnal, A. (2018). Green Marketing Dan Implikasinya Terhadap Sustainable Development Di Era Globalisasi, Kajian Terhadap Strategi Pemasaran Yang Berkelanjutan. *Business Dan Manajemen Journal*, 11(2).

³³ Rahmadina, F., & Sutarso, Y. (2024). Peran Kampanye Media Sosial, Isu Lingkungan, Dan Persepsi Efektivitas Konsumen Terhadap Niat Beli Produk Pengganti Kemasan Sekali Pakai. *Modus*, 36(1), 75-93.

³⁴ Solikin, A. (2023). Bab 3 Kebijakan Fiskal Berkelanjutan Dalam Ekonomi Islam. *Makroekonomi Islam & Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 32.

Kesimpulan

Konsumsi berkelanjutan dalam perspektif syariat Islam merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang dan harmonis antara pemenuhan kebutuhan individu dan kelestarian alam, serta kesejahteraan sosial. Islam sebagai agama yang mengajarkan prinsip tawazun (keseimbangan), khilafah (kepemimpinan atau pengelolaan), maslahah (kemaslahatan umum), dan adl (keadilan), memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan pola konsumsi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga menjaga agar alam tetap lestari dan masyarakat dapat memperoleh manfaat yang adil. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menghindari pemborosan (israf), memperhatikan hak-hak sesama makhluk hidup, serta menjaga alam sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana.

Prinsip keseimbangan dalam konsumsi, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mengingatkan umat Islam untuk menghindari konsumsi yang berlebihan dan mengutamakan kesederhanaan dalam memenuhi kebutuhan. Melalui prinsip tawazun, umat Islam diajarkan untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, tanpa merusak kelestariannya. Islam menekankan bahwa segala yang ada di bumi adalah titipan Allah, dan sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan bumi bagi generasi yang akan datang. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, konsumsi berkelanjutan tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan hidup seluruh makhluk hidup di bumi.

Di sisi lain, meskipun ajaran Islam mengenai konsumsi berkelanjutan sangat jelas dan terperinci, praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan besar. Masyarakat modern, dengan adanya perkembangan teknologi dan konsumerisme yang pesat, sering kali terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan dan tidak memperhatikan dampak sosial maupun lingkungan. Gaya hidup yang mengutamakan kenyamanan instan dan kemewahan sering kali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan yang diajarkan Islam. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah harga produk berkelanjutan yang sering kali lebih tinggi, sehingga menjadi sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat, meskipun kesadaran akan pentingnya keberlanjutan semakin meningkat.

Namun, meskipun terdapat tantangan tersebut, temuan menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya konsumsi berkelanjutan dalam Islam semakin meningkat, baik di kalangan individu maupun lembaga-lembaga ekonomi, seperti lembaga keuangan syariah. Lembaga-

lembaga ini mulai memperkenalkan produk investasi yang tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan, sesuai dengan prinsip masalah dan amanah. Di samping itu, konsep ekonomi sirkular yang sejalan dengan ajaran Islam mulai diterima dan diterapkan di berbagai sektor, mengarah pada pola konsumsi yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, konsumsi berkelanjutan dalam perspektif syariat Islam bukan hanya tentang mengurangi pemborosan atau memperhatikan aspek lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan kesejahteraan bersama dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk masa depan. Meskipun tantangan besar dalam implementasinya masih ada, ada harapan besar bahwa dengan meningkatnya kesadaran, dukungan dari lembaga keuangan syariah, kebijakan publik yang mendukung, dan kolaborasi antara berbagai sektor, konsumsi berkelanjutan dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim. Konsumsi berkelanjutan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mewujudkan pembangunan yang lebih adil, berkelanjutan, dan ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan bumi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). *Problem Solving & Decision Making Dalam Perspektif Islam*. Langgam Pustaka.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Ab-Joiec: Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics*, 1(1), 26-43.
- Ayu, D. R. (2022). *Analisis Environmental Awareness Dalam Minat Beli Produk Ramah Lingkungan Menurut Perspektif Bisnis Islam (Studi Pada Nasabah Bank Sampah Emak. Id)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568-1579.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Fam Publishing.
- Bustami, M. R., Mudzakkir, M., & Nasruddin, E. (2021). *Csr Islam Tujuh Prinsip Transformasi Organisasi Untuk Kemajuan Bisnis Dan Masyarakat (Vol. 1)*. Ummpress.
- Christanto, J. (2012). Konsep Khilafah Dan Kesalehan Lingkungan Dalam Tradisi Islam. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(1), 114-130.
- Damanuri, A., & Rosyidah, E. (2024). *Kontekstualisasi Filsafat Ekonomi Islam Dalam Sdgs*. Syntax

- Idea, 6(6), 2517-2534.
- Febriani, N., & Dewi, W. W. A. (2019). *Perilaku Konsumen Di Era Digital: Beserta Studi Kasus*. Universitas Brawijaya Press.
- Firdaus, S. (2022). Al-Qur'an Dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Di Indonesia: Analisis Maqashid Syariah Untuk Pencapaian Sdgs. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 120-138.
- Gunariah, F., & Ridwan, A. H. (2023). Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(2), 90-102.
- Hehanussa, U. K., & Gurudin, S. R. (2023). Implementation Of The Islamic Economic System Increasing Community Welfare Based On Masalah In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3839.
- Ika, C. (2022). Analisis Dampak Elastisitas Harga Kedelai Terhadap Sustainability Usaha Tahu Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi House Of Tofu, Way Halim Permai, Kota Bandar Lampung) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Jati, M. K. (2022). Scaling The Notion Islamic Work Life Balance Studi Kasus Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Jurnal, A. (2018). Green Marketing Dan Implikasinya Terhadap Sustainable Development Di Era Globalisasi, Kajian Terhadap Strategi Pemasaran Yang Berkelanjutan. *Business Dan Manajemen Journal*, 11(2).
- Jurnal, A. (2018). Green Marketing Dan Implikasinya Terhadap Sustainable Development Di Era Globalisasi, Kajian Terhadap Strategi Pemasaran Yang Berkelanjutan. *Business Dan Manajemen Journal*, 11(2).
- Mairinda, A. (2021). Berkenalan Dengan Jaminan Produk Halal Di Indonesia. *Guepedia*.
- Maro'ah, S. (2019). Etika Dalam Bisnis Berbasis Syariah.
- Meyresta, L., & Fasa, M. I. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85-96.
- Mufidta, F. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesenjangan Ekspektasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Dana Keistimewaan (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Munir, M. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 34-45.
- Mursalin, H., & Mu'ti, A. (2024). Perspektif Islam Tentang Perubahan Iklim. *Mauriduna: Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 39-55.
- Nuralam, I. P. (2017). Etika Pemasar Dan Kepuasan Konsumen Dalam Pemasaran Perbankan Syariah. Universitas Brawijaya Press.
- Nurhamida, N. (2023). Peranan Akuntansi Zakat Terhadap Transparansi Dan Akuntabilitas Di Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Kota Parepare (Doctoral Dissertation, Iain Parepare).
- Nurliana, N., & Zaki, K. (2021). Ilmu Ekonomi Islam: Teori, Hukum, Dan Aplikasi.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah.
- Rahmawati, L. (2024). Fenomena Dan Perilaku Belanja Online Melalui Tiktok Shop Pada Generasi Z Perspektif Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1796-1806.
- Sari, F. P., Munizu, M., Rusliyadi, M., Nuryanneti, I., & Judijanto, L. (2024). Agribisnis: Strategi, Inovasi Dan Keberlanjutan. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Sasongko, D. F., Budianto, E. W. H., Arkaan, D. U., & Herawati, A. (2024). Internalisasi Nilai

- Moderasi Beragama Dalam Sistem Ekonomi Syariah Pada Umkm Halal Melalui Produk Pembiayaan Syariah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 1303-1320.
- Solikin, A. (2023). Bab 3 Kebijakan Fiskal Berkelanjutan Dalam Ekonomi Islam. *Makroekonomi Islam & Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 32.
- Sutrisna, E., Mm, C., Wahyu, D., & Billy Lazuardi, S. E. (2024). *Manajemen Pemasaran*. Indonesia Emas Group.
- Trimulato, T., Syamsu, N., & Octaviany, M. (2021). Sustainable Development Goals (Sdgs) Melalui Pembiayaan Produktif Umkm Di Bank Syariah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 19-38.
- Rahmadina, F., & Sutarso, Y. (2024). Peran Kampanye Media Sosial, Isu Lingkungan, Dan Persepsi Efektivitas Konsumen Terhadap Niat Beli Produk Pengganti Kemasan Sekali Pakai. *Modus*, 36(1), 75-93.
- Solikin, A. (2023). Bab 3 Kebijakan Fiskal Berkelanjutan Dalam Ekonomi Islam. *Makroekonomi Islam & Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 32.